

**HUBUNGAN TIPE KEPRIBADIAN DENGAN TINGKAT DEPRESI  
PADA PENYANDANG DIABETES MELLITUS DENGAN  
KOMPLIKASI**

**Graha Dwi Hermawan<sup>1</sup>, Okti Sri Purwanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta,, Indonesia; [j210190131@student.ums.ac.id](mailto:j210190131@student.ums.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; [okti.purwanti@ums.ac.id](mailto:okti.purwanti@ums.ac.id)

\*(Korespondensi e-mail: [j210190131@student.ums.ac.id](mailto:j210190131@student.ums.ac.id))

**ABSTRAK**

Diabetes mellitus suatu penyakit yang terjadi karena gangguan metabolisme tubuh pada fungsi insulin yang mengakibatkan peningkatan kadar glukosa darah dalam tubuh. Diabetes mellitus dapat menyebabkan komplikasi. Hal ini dapat menyebabkan munculnya gangguan psikologis salah satunya depresi. Depresi merupakan masalah gangguan psikologis yang sering terjadi pada peyandang diabetes mellitus. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi depresi salah satunya tipe kepribadian introvert dan esktrovert. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* dengan jumlah responden 58 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian menggunakan kuisisioner BDI-II untuk mengetahui tingkat depresi, *jung's type indicator* untuk mengetahui tipe kepribadian. Analisa univariat menggunakan statistic deskriptif dan bivariat dengan *spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan Penyandang diabetes mellitus mayoritas memiliki kepribadian introvert dan tingkat depresi minimal. Ada hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat depresi dengan nilai *P-value*  $0.014 < 0,05$  dengan korelasi cukup dan tidak searah. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperluas tipe kepribadian dengan macam yang berbeda dan dapat faktor lain yang berhubungan dengan diabetes mellitus.

Kata kunci: Diabetes Mellitus, Tingkat Depresi, Tipe Kepribadian

**Abstract**

Diabetes mellitus is a condition caused by a metabolic malfunction of insulin action, which raises the body's blood glucose levels. Complications from diabetes mellitus are possible. This could result in a mental breakdown, such depression. Diabetes mellitus is associated with a persistent psychological issue called depression. In addition to personality traits like introversion and extroversion, there are other factors that can affect sadness. The goal of research is to ascertain the association between personality types and the severity of depression in people with complications from diabetes mellitus. The research was quantitative and used a sample technique on 58 respondents in a series of sectional designs. The BDI-II questionnaire and Jung's Type Indicator are used in the research tool to determine depression severity. Statistic decryptive and bivariate with spearman's rho are used in univariate analysis. According to studies, the majority of diabetics are introverted and experience little depression. There is a significant, exaggerated connection between personality type and depression rate at *P-value*  $0.014 < 0.05$ . In turn, it is envisaged that it will be feasible to broaden the scope of other personality types and incorporate additional diabetes-related elements.

Keywords : Diabetes Mellitus, Level of Depression, Personality Type

**PENDAHULUAN**

Diabetes adalah gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang tinggi akibat defisiensi insulin absolut atau relatif, dalam konteks disfungsi sel  $\beta$ , resistensi insulin atau keduanya (Nursamsi et al., 2020). Salah satu penyakit yang paling umum dan paling cepat berkembang di seluruh dunia (Amelia et al., 2022). Diabetes mellitus salah satu penyakit yang menyumbang angka kematian tinggi di dunia dan berada pada peringkat 10 dunia penyebab kematian, data penyandang diabetes mencapai angka 415 juta di dunia dan di Indonesia tercatat 19,5 juta jiwa penderita diabetes mellitus serta menjadikan Indonesia berada pada peringkat 5 dunia penyandang diabetes mellitus (Aprodita, 2021).

Berdasarkan data yang tercatat di kota Surakarta sebanyak 8.884 jiwa menderita diabetes mellitus ditahun 2020, dan mengalami peningkatan hingga 12.105 jiwa pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2021). Faktor terjadinya diabetes mellitus dibagi menjadi dua yaitu faktor yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi, Faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti genetik, umur, jenis kelamin Dan faktor yang dapat dimodifikasi meliputi pola makan, merokok, obesitas, dan hipertensi (Nasution et al., 2021). komplikasi diabetes mellitus dibagi menjadi dua kategori meliputi komplikasi akut dan kronis, komplikasi akut yang sering muncul seperti hipoglikemia dan hiperglikemia, sedangkan komplikasi kronis dibagi menjadi dua sebagai komplikasi vaskular terbagi mikrovaskular dan makrovaskular, adapun mikrovaskular meliputi retinopati yang ditandai dengan penglihatan kabur sedangkan makrovaskular seperti penyakit kardiovaskuler, stroke, dyslipidemia (Okti Sri Purwanti, 2020).

Depresi adalah penyakit yang menganggangi semua jenis kelamin, etnis, ras, dan lapisan masyarakat (Radhakrishnan et al., 2020). Penyakit ini multifaktorial dan dapat dikaitkan dengan penyebab genetik, berbagai stresor psikososial dan lingkungan, dan dapat menjadi penyerta yang tidak menyenangkan untuk berbagai penyakit dan proses penyakit lainnya (Sepriani, 2022), kondisi kejiwaan yang umum, seperti gangguan kepribadian, menimbulkan beban penyakit yang lebih tinggi pada individu maupun masyarakat karena kronisitasnya (Prastiwi et al., 2021). Dalam diri manusia terdapat tipe kepribadian yang berbeda dari setiap individu, seorang penyandang diabetes mellitus yang memiliki kepribadian introvert akan lebih cenderung diam dan tidak bersosialisasi terhadap lingkungan dibandingkan dengan kepribadian ekstrovert yang selalu terbuka kepada lingkungan, hal ini akan menjadi perbandingan dalam mengatasi atau kepatuhan dalam pengobatan diabetes mellitus (Damayanti et al., 2021). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan tingkat depresi penderita diabetes mellitus dengan komplikasi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Penelitian dilakukan di poli penyakit dalam RSUD Dr Moewardi Surakarta, pada bulan September 2022 – Januari 2023 dengan responden sebanyak 58 responden penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi. Teknik sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu penyandang diabetes dengan komplikasi, penyandang diabetes yang dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat membaca, dan penyandang diabetes bersedia menjadi responden (Radhakrishnan et al., 2020). Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini penderita yang tidak sadarkan diri, sulit untuk berkomunikasi dan tidak kooperatif dalam pengisian kuisioner.

Pada penelitian ini menggunakan instrumen kuisioner tipe kepribadian jung's type indicator dengan skala gutman alternatif jawaban "ya" dan "tidak" yang mendapatkan hasil jika skor <14 termasuk dalam kepribadian introvert, jika >14 termasuk dalam kepribadian ekstrovert. Uji validitas kuisioner jung's type indicator diperoleh r hitung didapatkan 0,087-

0,514, uji reliabilitas instrument jung's type indicator sebesar 0,956 (Zaenal, 2022). Sedangkan kuisisioner depresi menggunakan instrument Beck Depression Inventory (BDI) dengan skala likert meliputi 4 poin dari 0 (tidak ada gejala) hingga 3 (gejala parah) dan hasil menunjukkan depresi dengan skor 0-13 termasuk dalam depresi minimal, 14-19 depresi ringan, 20-28 depresi sedang, dan 29-63 depresi berat, uji validitas instrument beck depression inventory diperoleh r hitung 0,382-0,669,. Uji reliabilitas BDI-II sebesar 0,922 (Aprodita, 2021). Dan dapat dikatakan kedua instrument valid dan reliabel sehingga dapat digunakan dikarenakan hasil yang didapat lebih dari  $\alpha > 0,7$ .

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistic deskriptif pada analisa univariat. Sedangkan analisa bivariat dilakukan dengan statistic non parametik menggunakan uji Spearman's rho. Jalannya penelitian di poli penyakit dalam RSUD Dr. Moewardi peneliti menanyakan kepada responden apakah terdiagnosis diabetes mellitus dengan komplikasi atau tidak, selanjutnya meminta izin dan menjelaskan dengan memberikan inform consent pada responden yang sedang mengantri untuk pemeriksaan, responden yang menyatakan bersedia akan diberikan kuisisioner Beck Depression Inventory (BDI) dilanjutkan dengan kuisisioner jung's type indicator (Ferawati & Hadi Sulisty, 2020). Waktu pengisian kuisisioner dilakukan selama 10-15 menit dengan dibantu peneliti dalam proses pengisian kuisisioner. Selanjutnya peneliti mengecek lembar kuisisioner yang telah dilakukan pengisian oleh responden apakah sudah sesuai atau tidak.

## HASIL

### Distribusi frekuensi karakteristik responden.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

Variabel	Frekuensi	Presentase
<b>Kelompok Usia</b>		
≤ 55 tahun	24	41,4
>55 tahun	34	58,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki Laki	33	56,9
Perempuan	25	43,1
<b>Komplikasi</b>		
Sistem Kardiovaskuler	22	37,9
Sistem Endokrin	6	10,3
Sistem Urologi	15	25,9
Sistem Pernafasan	3	5,2
Sistem Gastrointestinal	5	8,6
Sistem Integumen	6	10,3
Sistem Persyarafan	1	1,7
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 58 responden mendapatkan usia ≤ 55 tahun terdapat 24 responden (41,4%), usia >55 tahun mendapat 34 responden (87,9%). Pengelompokan usia diatas dari nilai mean distribusi sebaran usia responden. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 responden (56,9%), sedangkan jenis kelamin perempuan terdapat 25 responden (43,1%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 58 responden mendapatkan hasil penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi sistem kardiovaskuler terdapat 22

responden (37,9%) yang meliputi penyakit jantung, hipertensi, dan kolesterol. Komplikasi dengan sistem endokrin terdapat 6 responden (10,3%) yang meliputi kanker tiroid. Komplikasi dengan sistem urologi terdapat 15 responden (25,9%) yang meliputi gagal ginjal dan kanker prostat. Komplikasi dengan sistem pernafasan terdapat 3 responden (5,2%) yang meliputi infeksi saluran pernafasan. Komplikasi dengan sistem gastrointestinal terdapat 5 responden (8,6%) meliputi penyakit lambung. Komplikasi sistem integumen terdapat 6 responden (10,3%) meliputi ulkus diabetic. Komplikasi dengan sistem persyarafan terdapat 1 responden (1,7%) meliputi stroke.

Pada tipe kepribadian ditunjukkan dengan skor  $\leq 14$  termasuk dalam tipe kepribadian introvert, sedangkan skor menunjukkan  $>14$  termasuk dalam tipe kepribadian ekstrovert. Berikut tabel distribusi frekuensi tipe kepribadian pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Responden**

Tipe kepribadian	Frekuensi	Presentase
Introvert	46	79,3
Ekstrovert	12	20,7
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>

Data tabel 2 distribusi frekuensi tipe kepribadian menunjukkan penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi sebanyak 46 responden (79,3%) memiliki tipe kepribadian introvert, sedangkan tipe kepribadian ekstrovert terdapat 12 responden (20,7%). Tingkat depresi memiliki beberapa tingkat meliputi depresi minimal, ringan, sedang, dan berat. Dapat ditunjukkan dengan skor 0-13 depresi minimal, 14-19 depresi ringan, 20-28 depresi sedang dan 29-64 depresi berat. Berikut tabel 3 distribusi frekuensi tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi**

Tingkat Depresi	Frekuensi	Presentase
Minimal	33	56,9
Ringan	11	1
Sedang	10	17,2
Berat	4	6,9
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Data tabel 3 menunjukkan hasil tingkat depresi penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi di RSUD Dr Moewardi Surakarta tingkat depresi minimal 33 responden (56,9%), tingkat depresi ringan 11 responden (19%), tingkat depresi sedang 10 responden (17,2%), tingkat depresi berat 4 responden (6,9%).

**Tabel 4. Tabulasi Silang Dan Uji Korelasi Spearman'S Rho**

Tipe kepribadian	Tingkat Depresi										P Value	Coefficient correlation
	Minimal		Ringan		Sedang		Berat		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Introvert	24	41,4	8	13,8	10	17,2	4	5,9	46	79,3	0.014	-0,322
Ekstrovert	9	15,5	3	5,2	0	0,0	0	0,0	12	20,7		

Data tabel 4 menunjukkan hasil tipe kepribadian introvert dengan jumlah 46 responden (79,3%) sebanyak 24 responden (41,4%) tingkat depresi minimal, 8 responden (13,8%) tingkat

depresi ringan, 10 responden (17,2%) tingkat depresi sedang, 4 responden (6,9%) tingkat depresi berat. Berikutnya pada tipe kepribadian ekstrovert jumlah 12 responden (20,7%) sebanyak 9 responden (15,5%) tingkat depresi minimal, 3 responden (5,2%), dan tidak ada responden pada tipe kepribadian ekstrovert dengan tingkat depresi sedang dan berat.

Berdasarkan hasil uji spearman's rho yang ditampilkan pada tabel 4 didapatkan hasil nilai P-Value  $0,014 < 0,005$   $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi dengan korelasi cukup dan tidak searah yang artinya seseorang yang memiliki tipe kepribadian introvert mengalami depresi berat, sedangkan seorang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert tidak mengalami depresi berat.

## **PEMBAHASAN**

Tabel 1 pada karakteristik usia menunjukkan mayoritas penyandang diabetes mellitus berada pada usia  $>55$  tahun. Hal ini terjadi karena perubahan secara fisiologis pada manusia mengalami penurunan drastis pada usia diatas 50 tahun. Penyakit diabetes mellitus sering muncul setelah seseorang memasuki rentang usia diatas 45 tahun. Asumsi peneliti banyak orang mengira bahwa penyakit diabetes mellitus hanya terjadi pada usia dewasa atau usia yang sudah berlanjut, padahal umur memiliki peran yang besar terhadap kejadian diabetes mellitus, semakin bertambahnya usia kemampuan jaringan dalam mengambil glukosa darah semakin menurun sehingga kemungkinan mengalami penyakit diabetes mellitus semakin besar (Emilia, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya usia merupakan salah satu faktor penyebab diabetes mellitus, semakin tua seseorang maka semakin beresiko terkena diabetes mellitus. Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan rata-rata umur diatas 50 tahun. Faktor anatomis, fisiologis, dan biokimia yang mengalami perubahan pada diri seseorang (Purwanti, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang didapat ada hubungan antara beberapa faktor risiko dengan kejadian diabetes mellitus, termasuk usia dalam rentang  $>45$  tahun. Sebagian besar penyandang diabetes mellitus berdasarkan karakteristik usia merupakan faktor utama terjadinya kenaikan relevansi diabetes serta gangguan toleransi glukosa. umur diatas 45 tahun merupakan faktor protektif yaitu mencegah, hal ini karena umur 45 tahun ke atas memiliki resiko yang tinggi untuk menderita diabetes mellitus, hal ini terjadi karena usia diatas 45 tahun Kemampuan sel pankreas dalam produksi insulin mengalami pengurangan pada lansia (Damayanti et al., 2021).

Data pada karakteristik jenis kelamin menunjukkan, jenis kelamin laki-laki mendominasi menjadi penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi. Faktor yang menyebabkan banyaknya laki-laki terdiagnosis diabetes mellitus yaitu terpaut dengan kromosom sex atau kelamin. Biasanya kaum laki-laki menjadi penderita sesungguhnya sedangkan kaum perempuan sebagai pihak yang membawa gen untuk diwariskan kepada anak-anaknya, laki-laki juga memiliki hormon testosteron. Jika hormon ini rendah, akan meningkatkan risiko diabetes mellitus. Selain itu, gaya hidup yang tidak sehat juga penyebab diabetes mellitus mudah dikembangkan oleh laki-laki (Donsu et al., 2014). Faktor lain yang bisa menyebabkan diabetes mellitus antara lain usia, terpapar asap dan kurangnya aktivitas fisik atau olahraga (Musdalifah & Nugroho, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan jenis kelamin dengan diabetes mellitus. Diperoleh bahwa laki-laki berisiko terhadap diabetes mellitus di bandingkan perempuan. Survei risiko penyakit diabetes mellitus terhadap masyarakat kota padang, didapatkan hasil bahwa yang lebih berpeluang terkena diabetes mellitus adalah laki-laki. Menurut Profesor Naveed Sattar dari institute of Cardiovascular and medical Sciences perbedaan risiko ini disebabkan oleh jumlah lemak dalam tubuh, yang mana pada laki-laki penumpukan lemak lebih banyak terjadi di sekitar perut sehingga menyebabkan obesitas sentral yang lebih berisiko mengakibatkan gangguan metabolisme dengan kata lain

laki-laki lebih berisiko terkena diabetes (Nasution et al., 2021). Hal ini juga berbeda dengan peneliti sebelumnya yang menunjukkan perempuan lebih berisiko terkena diabetes mellitus. Hal ini disebabkan dikarenakan perempuan cenderung lebih berisiko terkena diabetes mellitus dikarenakan menurunnya produksi hormon estrogen yang terjadi pada fase menopause. Hormon estrogen dan progesteron memiliki kemampuan untuk meningkatkan respons insulin di dalam darah. Pada saat masa menopause terjadi, maka respons akan insulin menurun akibat hormon estrogen dan progesteron yang rendah (Nurhayati, 2020). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil perempuan lebih berisiko terkena diabetes mellitus dikarenakan wanita umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dan lebih sedikit melakukan aktivitas fisik dikarenakan kurangnya aktifitas fisik (Siwiutami et al., 2017). Pada kasus diabetes mellitus aktivitas fisik sangat membantu dalam penyerapan glukosa darah ke dalam otot. Sehingga saat otot berkontak akan bertindak seperti insulin. Maka dari itu saat beraktivitas fisik, resistensi insulin berkurang (Prayitno & Sumarman, 2018).

Data distribusi pada komplikasi penyandang diabetes mellitus mayoritas memiliki komplikasi kardiovaskuler meliputi jantung dan hipertensi. Peningkatan penyandang diabetes mellitus berisiko mengalami komplikasi lebih cepat dialami oleh penyandang yang tidak dapat mengendalikan gula darahnya. Kemampuan mengendalikan gula darah dimiliki oleh penyandang yang memiliki pengetahuan, sikap, pengalaman dan keterampilan dalam mengendalikan gula darah secara terus menerus. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya komplikasi yaitu karena kadar gula darah yang tidak terkontrol, pola makan yang kurang baik, peningkatan berat badan, kurang aktivitas/olahraga, dan tidak rutinnya kontrol kesehatan serta ketidakpatuhan dalam pengobatan, maka memahami penyakit diabetes mellitus harus dilakukan secara menyeluruh, baik faktor risikonya, diagnosanya maupun komplikasinya. Pengendalian diabetes mellitus dilakukan sedini mungkin sangatlah penting untuk menghindari komplikasi dengan gaya hidup sehat (Okta Sri Purwanti, 2020). Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil adanya hubungan kontrol gula darah dengan kejadian ulkus kaki. Patogenesis diabetes mellitus dengan komplikasi terjadi penimbunan glukosa dalam sel dan jaringan akibat hiperglikemia yang menyebabkan penumpukan sorbitol di dalam sel. Keadaan hiperglikemia dapat menimbulkan disfungsi leukosit, supresi limfosit yang dapat meningkatkan risiko ulkus kaki atau ulkus kaki berulang (Purwanti et al., 2016). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan komplikasi diabetes mellitus dapat muncul selain dari faktor gula darah yang tidak bisa terkontrol, faktor yang bisa menyebabkan terjadinya komplikasi dikarenakan menurunnya kualitas hidup penyandang diabetes mellitus, seperti pembatasan aktifitas fisik, pembatasan aktifitas sosial, pembatasan aktifitas sehari-hari, nyeri seluruh badan, kesehatan mental secara umum. Hal ini akan berkaitan dengan bagaimana penyandang diabetes mellitus memiliki kepatuhan dalam pengobatan (Ferawati & Hadi Sulisty, 2020). Berdasarkan peneliti sebelumnya terdapat hubungan status gizi dengan komplikasi yang terjadi pada diabetes mellitus. Status gizi yang berlebihan memiliki risiko tersebar untuk terjadi komplikasi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki status gizi normal atau kurang. Selain itu faktor lamanya sakit, aktivitas fisik (olahraga), pola makan dan pola hidup dan kurangnya perlakuan preventif seperti diet dan olahraga. Dapat diketahui sebagian besar responden mengalami komplikasi. Komplikasi yang terjadi pada pasien diabetes mellitus jika tidak ditangani dengan benar akan mengalami peningkatan keparahan dan akan menyebabkan proses penyembuhan lambat dan cenderung lebih lama (Santoso et al., 2021).

Pada tabel 2 distribusi frekuensi tipe kepribadian menunjukkan hasil mayoritas memiliki tipe kepribadian introvert. Responden dengan tipe kepribadian introvert, dalam proses komunikasi terkesan lambat merespon karena rendahnya kenyamanan dan rendahnya ekspresif saat diminta untuk berkomunikasi secara verbal. Salah satu faktor yang paling terlihat dari tipe kepribadian yaitu faktor dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan

kepribadian introvert lebih banyak terkena diabetes mellitus, komunikasi yang kurang baik dan kepribadian introvert yang cenderung tertutup terhadap orang lain akan menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya kepribadian introvert yang terdiagnosis diabetes mellitus. Berbeda dengan tipe kepribadian ekstrovert mereka tampil lebih ekspresif dan terbuka. Orang dengan kepribadian ekstrovert dapat dengan mudah mengatakan apa yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain secara langsung dalam pertemuan atau tatap muka (Alvita & Huda, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang didapatkan kepribadian introvert lebih banyak sebagai penyandang diabetes mellitus dibandingkan dengan kepribadian ekstrovert. Pada aspek resiliensi misalnya sosiabilitas sangat dipengaruhi oleh kepribadian individu tersebut. Apabila ia termasuk kepribadian introvert, ada kemungkinan ia sulit untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain. Secara teori, individu dengan introvert memiliki kecenderungan menyendiri dan anti sosial. Perbedaan ciri kepribadian antar responden ini disebabkan oleh kondisi fisiologis yang sebagian besar bersifat keturunan. Hasil tersebut didasari adanya gairah dalam mengatur kesadaran, perhatian dan pengolahan informasi yang penting untuk memotivasi perilaku pengendalian diabetes. Kepribadian manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan, dimana faktor lingkungan memainkan peranan penting dalam pembentukan kepribadian. Salah satu faktor lingkungan yang memperengaruhi kepribadian seseorang adalah kebudayaan lingkungan tempat tinggal, norma yang berlaku di tengah keluarga, teman dan kelompok sosial, serta berbagai hal lain yang dialami, selain itu dapat berupa faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak (Nasution et al., 2021).

Pada tabel 3 menunjukkan hasil mayoritas penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi mengalami depresi minimal, tetapi terdapat juga yang mengalami depresi berat meskipun jumlahnya sedikit. Penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit yang berisiko menimbulkan gejala depresi yang menetap berulang, bahkan dapat menjadi lebih parah dibanding penyakit kronis non diabetic. Bahkan Penyakit diabetes mellitus dengan komorbid depresi menghabiskan biaya yang cukup banyak dan berakibat timbulnya depresi yang lebih berat. Penderita diabetes mellitus berisiko lebih banyak dan jauh lebih besar terhadap gangguan depresi. Diabetes mellitus dan depresi mempunyai hubungan sebab akibat. Depresi akan lebih parah dua kali lipat jika diderita oleh individu dengan diabetes mellitus, dibandingkan dengan penderita lainnya (Prayitno & Sumarman, 2018).

Sejalan dengan peneliti sebelumnya faktor penyebab depresi pada penyandang diabetes mellitus salah satunya meliputi dukungan sosial. Dukungan sosial memengaruhi beberapa aspek kepribadian individu, seperti; kepribadian tangguh, harga diri dan rasa optimis. Dukungan sosial memberikan kontribusi yang besar dalam membantu meningkatkan rasa optimisme seseorang, oleh karena itu dukungan sosial dari orang-orang terdekat diharapkan dapat mengurangi beban psikologis dengan meningkatkan optimisme pada penyandang diabetes mellitus. Dukungan sosial dan kesehatan fisik berhubungan dengan depresi. Individu dengan diabetes mellitus yang mengalami komorbiditas depresi tidak dapat mengelola secara efektif bila dukungan sosial kurang maksimal, sehingga kurang adanya kepuasan hidup serta harapan tentang masa depan dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami depresi (Hartanto et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan faktor-faktor lain dengan depresi pasien diabetes mellitus adalah penyakit penyerta dan dukungan keluarga. Dengan banyaknya komplikasi yang diderita, akan menimbulkan beban dan menguras energi yang akhirnya berdampak pada dukungan keluarga, sehingga keluarga tidak dapat optimal dalam memberikan fungsi keluarga dan tidak jarang keluarga menghentikan pengobatan karena beban yang dirasakan. Responden yang mendapatkan dukungan keluarga akan mengalami cemas dan depresi yang lebih ringan dibandingkan dengan responden yang

tidak mendapatkan dukungan keluarga yang beresiko mengalami depresi lebih berat (Tangkas et al., 2021).

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas penyandang diabetes dengan komplikasi memiliki tipe kepribadian introvert dengan depresi minimal. Tetapi pada tipe kepribadian introvert juga didapatkan tingkat depresi berat pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi. Hal ini peneliti berasumsi bahwa seseorang yang sehat jiwanya bisa jatuh dalam depresi apabila tidak memiliki kepribadian yang kuat dalam hal menghadapi masalah. Salah satu faktor yang menyebabkan seorang kepribadian introvert mengalami depresi biasanya mereka menyadari bahwa menjadi social butterfly atau seseorang yang sangat dinamis secara sosial (Yosephine et al., 2021). Dalam praktek kepribadian tidak ada orang yang betul-betul introvert murni atau ekstrovert murni. Kebanyakan orang akan berada di tengah-tengah skala itu, dan hanya sedikit orang yang benar-benar ekstrovert maupun introvert. Berdasarkan peneliti sebelumnya tipe kepribadian ekstrovert tidak didapatkan depresi berat maupun sedang. Seseorang dengan kepribadian introvert cenderung tenggelam dalam pikirannya sendiri atau tindakannya lebih dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Apabila mendapatkan kesulitan, individu dengan kepribadian introvert akan menyalahkan dirinya sendiri. Dalam hal ini akan menghambat seorang penyandang diabetes dengan kepribadian introvert akan berobat dengan patuh dan proses penyembuhannya akan sedikit lama, dikarenakan faktor lain seperti dukungan keluarga yang kurang menyebabkan seorang introvert akan merasa sendiri dan mengalami depresi (Armstrong et al., 2020). Hal ini peneliti berasumsi Kembali bahwa terdapat perbedaan tingkat depresi pada kepribadian introvert yang disebabkan faktor lain yang memicu depresi muncul seperti dukungan sosial. Dukungan sosial yang baik dapat menurunkan tingkat depresi, sebaliknya dukungan sosial yang kurang dapat meningkatkan depresi. Sehingga diperlukan sekali dukungan sosial dari pihak lain dan dalam bentuk apapun. Dukungan sosial tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral, melainkan dukungan spiritual dan dukungan material (Rodriguez-Carlos et al., 2020). Seorang dengan kepribadian introvert jika mendapat dukungan sosial dengan baik maka akan sedikit mengurangi timbulnya depresi, sebaliknya seorang introvert yang kurang mendapat dukungan sosial akan lebih beresiko mengalami depresi. Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menunjukkan hasil tipe kepribadian introvert mudah mengalami depresi, Orang-orang yang introvert memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apatis, syaraf otonom yang labil, mereka juga gampang mengalami kesedihan dan putus asa (Pahrul et al., 2021)

Dari data hasil uji statistic spearman's rho menunjukkan hasil terdapat hubungan tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi menunjukkan p-value (0.014) koefisien korelasi cukup dan tidak searah. Hal ini menandakan bahwa seseorang yang memiliki tipe kepribadian introvert cenderung akan mengalami depresi. Berdasarkan asumsi peneliti tipe kepribadian introvert cenderung akan menutup diri dan tidak berkomunikasi mengenai masalah yang sedang dialami kepada keluarga atau orang lain. Penelitian ini sejalan dengan menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat depresi antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Hasilnya adalah tingkat depresi pada tipe kepribadian introvert lebih tinggi daripada tipe kepribadian ekstrovert. Orang yang introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orang yang introvert memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi yang ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, orang yang introvert memiliki kendali diri yang buruk. Ketika mengalami trauma, otak tidak terlalu sigap melindungi diri dan berdiam diri (Agustin et al., 2021)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tipe kepribadian pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi mayoritas memiliki kepribadian introvert. Tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi mayoritas memiliki tingkat depresi minimal. Setelah dilakukan uji statistik spearman's rho didapatkan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi menunjukkan korelasi cukup dan tidak searah. Hasil penelitian sekunder yang didapatkan menunjukan bahwa tingkat kualitas hidup pasien gagal jantung dalam kategori buruk/rendah. Domain yang memberikan dampak yang signifikan di dalam kualitas hidup pasien gagal jantung adalah domain Psychological.

### **Saran**

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan peneliti bisa melakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak. Pada tipe kepribadian peneliti selanjutnya memperluas macam kepribadian yang bisa menyebabkan faktor pencetus dalam pengobatan diabetes mellitus dan dapat mengidentifikasi faktor lain yang berhubungan dengan diabetes mellitus.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, H., Massi, M. N., Djaharuddin, I., Susanto, A. D., Islam, A. A., Hatta, M., Bukhari, A., Tabri, N. A., Santoso, A., & Patellongi, I. (2021). Analysis Of Cd4 And Cd8 Expression In Multidrug-Resistant Tuberculosis Infection With Diabetes Mellitus: An Experimental Study In Mice. *Annals Of Medicine And Surgery*, 68, 102596. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.102596>
- Alvita, G. W., & Huda, S. (2020). Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Interaksi Sosial Lansia Di Panti Wredha Sultan Fatah Demak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Makia*, 10(2), 90–98. <https://doi.org/10.37413/jmakia.V10i2.12>
- Amelia, Y., Tatiyani, T., & Sovitriana, R. (2022). Dukungan Sosial Dan Kepribadian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Karyawan Di Perumperuri Karawang. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 2(3), 51–62. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/psikologikreatifinovatif/issue/archive>
- Aprodita, N. P. (2021). Peran Intolerance Of Uncertainty Terhadap Depresi Pada Individu Dewasa Awal. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(2), 179–196. <https://doi.org/10.24090/humanitas.v5i2.218>
- Armstrong, L. R., Kammerer, J. S., & Haddad, M. B. (2020). Diabetes Mellitus Among Adults With Tuberculosis In The Usa, 2010–2017. *Bmj Open Diabetes Research And Care*, 8(1), E001275. <https://doi.org/10.1136/bmjdr-2020-001275>
- Damayanti, S., Nekada, C. D. Y., & Wijihastuti, W. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Kadar Gula Darah Sewaktu Dengan Kadar Kreatinin Serum Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsud Prambanan Sleman Yogyakarta. <http://hdl.handle.net/11617/12449>
- Donsu, J. D. T., Hadjam, M. N. R., Asdie, A. H., & Hidayat, R. (2014). Peran Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Psikologi Ugm*, 41(2), 241–249.
- Ferawati, F., & Hadi Sulisty, A. A. (2020). Hubungan Antara Kejadian Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Pasien Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Dander. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 269–277. <https://doi.org/10.30643/jiksht.V15i2.80>
- Hartanto, T. D., Saraswati, L. D., Adi, M. S., & Udiyono, A. (2019). Analisis Spasial Persebaran Kasus Tuberculosis Paru Di Kota Semarang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*

- (Undip), 7(4), 719–727. <https://doi.org/10.14710/jkm.v7i4.25123>
- Musdalifah, M., & Nugroho, P. S. (2020). Hubungan Jenis Kelamin Dan Tingkat Ekonomi Dengan Kejadian Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Research (Bsr)*, 1(2), 1238–1242.
- Nasution, F., Andilala, A., & Siregar, A. A. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 94. <https://doi.org/10.32831/jik.v9i2.304>
- Nurhayati, P. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Dan Depresi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Health Sciences And Pharmacy Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.32504/hspj.v4i1.176>
- Nursamsi, N., Toaha, S., & Kasbawati, K. (2020). Analisis Kestabilan Model Penyebaran Penyakit Tuberkulosis Pada Penderita Diabetes Mellitus Dengan Faktor Pengobatan. *Jurnal Matematika, Statistika, Dan Komputasi*. <https://doi.org/10.20956/jmsk.v4i1.10245>
- Okti Sri Purwanti. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anggota Posyandu Lanjut Usia Pinilih Gumpang Tentang Komplikasi Luka Kaki Pada Penderita Diabetes. *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 225–233. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i3.308>
- Pahrul, D., Desvitasari, H., & Fatriansari, A. (2021). Analisis Pemahaman Penderita Tb Tentang Tuberkulosis Paru Terhadap Kualitas Hidup. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(2), 86–94. <https://doi.org/10.52395/jkjims.v11i2.327>
- Prastiwi, M. I., Purwanti, O. S., & Kep, M. (2021). *Gambaran Pengetahuan Hiperglikemia Dan Hipoglikemia Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Karangpandan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/eprint/93096>
- Prayitno, S. H., & Sumarman, S. (2018). Subyektif Well Being Penderita Diabetes Mellitus Di Klinik Ash-Shakinah Tegalsari Tamansari Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 5(1), 553–560. <https://doi.org/10.0000-0003-4151-5361>
- Purwanti, O. S., Yetti, K., Herawati, T., & Sudaryanto, A. (2016). *Study On The Relationship Between Blood Glucose Control And Diabetic Foot Ulcers At Dr. Moewardi Hospital Of Surakarta*. <http://hdl.handle.net/11617/7488>
- Radhakrishnan, R. K., Thandi, R. S., Tripathi, D., Paidipally, P., Mcallister, M. K., Mulik, S., Samten, B., & Vankayalapati, R. (2020). Bcg Vaccination Reduces The Mortality Of Mycobacterium Tuberculosis-Infected Type 2 Diabetes Mellitus Mice. *Jci Insight*, 5(5). <https://doi.org/10.1172/jci.insight.133788>
- Rodriguez-Carlos, A., Valdez-Miramontes, C., Marin-Luevano, P., González-Curiel, I., Enciso-Moreno, J. A., & Rivas-Santiago, B. (2020). Metformin Promotes Mycobacterium Tuberculosis Killing And Increases The Production Of Human B-Defensins In Lung Epithelial Cells And Macrophages. *Microbes And Infection*, 22(3), 111–118. <https://doi.org/10.1016/j.micinf.2019.10.002>
- Santoso, S. P., Desiana, N. R., Kusumastuty, I., & Restyani, I. (2021). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Lama Rawat Inap Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Inap I Ilmu Penyakit Dalam RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. *Majalah Kesehatan*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2021.008.01.5>

## SUPLEMEN

Volume 15, Suplemen, 2023

<https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp>

- Sepriani, T. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(07), 1097–1108. <https://doi.org/10.36418/Comserva.V2i07.421>
- Siwiutami, F., Purwanti, O. S., Ns, M. K., & Kep, N. S. P. (2017). *Gambaran Kualitas Hidup Pada Penyandang Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/57246>
- Tangkas, N. M. K. S., Putri, A. P., & Putra, M. M. (2021). Pravelensi Diabetes Mellitus Pada Pasien Tuberculosis. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes"(Journal Of Health Research" Forikes Voice")*, 12(3), 269–272. <https://doi.org/10.33846/Sf12310>
- Yosephine, M. K., Hardy, F. R., Wenny, D. M., Nurriszka, R. H., & Pulungan, R. M. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Tuberculosis Paru Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit X. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 344–351. <https://doi.org/10.26630/Jk.V12i3.2542>
- Zaenal, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Peningkatan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe. *Jimpk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(6), 805–813.